

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesetaraan gender merupakan kesamaan hak dan kewajiban yang didapatkan oleh laki-laki maupun perempuan, hal ini merujuk pada beberapa hal seperti kesamaan kesempatan dalam meraih sesuatu, tanggung jawab yang dipikul, kesamaan perlakuan dan sikap yang diterima di masyarakat, dan tidak adanya diskriminasi. Kesetaraan gender juga mengartikan bahwa setiap individu harus memiliki peluang yang sama dalam memiliki akses dan kontrol dalam hidupnya (Haspels & Suriyasarn, 2005). Dewasa ini kesetaraan gender memiliki pengaruh penting terhadap kelompok organisasi yang didirikan oleh laki-laki, yang mana selama ini dianggap memiliki hak istimewa dalam budaya patriarki.

Budaya patriarki tidak hanya membawa pengaruh buruk kepada perempuan, tetapi kepada laki-laki juga, sehingga laki-laki menjadi sadar ketika mereka mempertimbangkan bagaimana budaya patriarki mempengaruhi mereka secara pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi kelelakian (maskulinitas) yang diandaikan oleh budaya patriarki juga membentuk hirarki pada kaum laki-laki (*Aliansi Laki-Laki Baru*, 2010). Bahwa laki-laki memiliki stigma tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam memperjuangkan dan menyebarkan kesadaran perjuangan dan nilai-nilai kesetaraan gender, gerakan Aliansi Laki-laki Baru muncul untuk membawa paradigma atau sudut pandang baru tentang menjadi laki-laki dalam mendukung kesetaraan gender.

Aliansi Laki-laki Baru atau disingkat ALB memperjuangkan cara pandang baru mengenai menjadi laki-laki, gerakan organisasi ini muncul sejak awal memang mempunyai kepedulian nyata terkait dalam hal mendorong perubahan perilaku pada ranah yang praktis dan dalam kehidupan keseharian laki-laki. Pola perilaku hubungan diantara laki-laki dan perempuan pada ranah praktis ini bisa memberikan perubahan-perubahan baik secara personal atau ranah privasi maupun hubungan sosial yang memang lebih luas jangkauannya.

Sejak tahun 2010, Gerakan Aliansi Laki-laki Baru bersama mitra-mitra Oxfam menginisiasi program diskusi dua jam di komunitas. Dalam diskusi ini, Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru memfasilitasi kelompok laki-laki di tingkat akar rumput agar merefleksikan pengetahuan, sikap, dan perilakunya dalam berelasi dengan perempuan. Tema-tema seperti maskulinitas, menjadi ayah, menjadi suami, berbagi peran, mengambil keputusan bersama dan sebagainya menjadi menu utama.

Pada dasarnya, memang tidak ada yang berbeda antara Gerakan Aliansi Laki-laki Baru dengan gerakan perempuan lainnya. Aliansi Laki-laki Baru Merupakan gerakan yang dipelopori oleh sebuah individu dan membentuk organisasi yang mana mereka turut aktif dalam gerakan perempuan. Dalam gerakannya, organisasi ini tentu akan berjalan beriringan serta mendukung setiap upaya dari gerakan atau organisasi perempuan dalam menyebarkan kesetaraan gender dan diskriminasi gender.

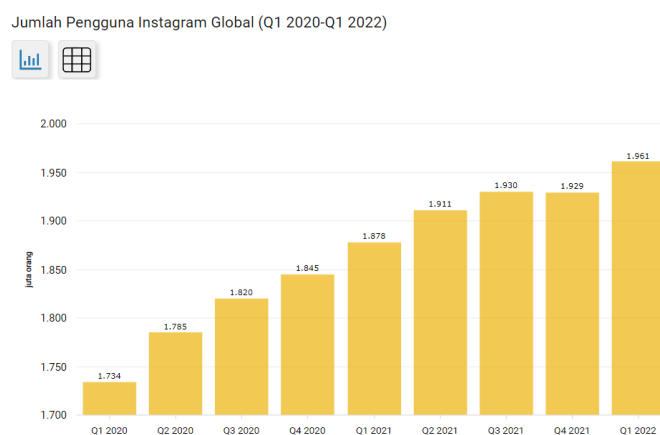
Nama dari laki-laki baru ini dipakai agar meninggalkan paradigma yang sudah ada sejak lama mengenai laki-laki dan bertransformasi menjadi individu yang lebih sadar dan ikut serta dalam menyebarkan dan memperjuangkan kesetaraan gender; baik dalam kehidupan pribadinya dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan promosi tersebut Aliansi Laki-laki Baru memilih media sosial sebagai salah satu sarannya. Kegiatan yang dilakukan oleh ALB memiliki tujuan untuk mendorong laki-laki agar terlibat dalam pengentasan kekerasan terhadap perempuan melalui advokasi, kampanye, produksi pengetahuan, pelatihan serta aktivitas yang relevan lainnya.

Media sosial ini berfungsi untuk keperluan kampanye dan promosi konten, salah satunya adalah akun Instagram @lakilakibaru. Berkembangnya dunia ini memunculkan media sosial sebagai salah satu dampak yang baru dan signifikan. Media sosial merupakan sebuah media dalam jaringan internet yang memang memungkinkan setiap penggunanya bisa melakukan representasi pada dirinya saat berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan dunia maya dan membentuk ikatan secara virtual (Nasrullah, 2016).

Media sosial yang digunakan oleh laki-laki baru adalah Instagram dan Twitter. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada akun Instagram

@lakilakibaru. Instagram sendiri merupakan aplikasi dari berbagai foto dan video yang memberikan kepada setiap penggunanya (*user*) untuk mengambil foto maupun video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri (Atmoko Dwi, 2012). Jumlah pengguna Instagram setiap harinya mengalami peningkatan.

Gambar 1. 1 Jumlah Pengguna Instagram Global



(Sumber: Databoks, 2022)

Dilansir dari Rizaty (2022), media sosial Instagram memang semakin digemari dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat pada jumlah penggunaan yang semakin bertambah dalam beberapa terakhir ini. Pada kuartal pertama di tahun 2022, pengguna Instagram secara global memang sudah mencapai 1,96 miliar orang. Padahal pada kuartal sebelumnya hanya 1,92 miliar orang, jumlah tersebut meningkat sebesar 1,67%. Pertumbuhannya memang sangat signifikan yaitu mencapai 4,42% dalam setahun.

Pada media sosial Instagram, Aliansi Laki-laki Baru memiliki pengikut sebesar sembilan ribu pengikut. Awal mula kehadiran Aliansi Laki-laki Baru pada tahun 2010 yang memang memberikan sebuah dorongan kepada laki-laki agar memiliki porsi dalam memberikan dukungan gerakan kesetaraan gender. Selain itu, keunikan yang dimiliki oleh Aliansi Laki-laki Baru atau sering disingkat ALB

memiliki fokus pada pentingnya bagaimana konsep maskulinitas yang terjadi belakangan ini yang merugikan laki-laki, sehingga gerakan ini hadir untuk memberikan kesempatan kepada laki-laki untuk berkontribusi pada kesetaraan gender agar lebih inklusif melalui media sosial.

Selain itu, jumlah penggunaan internet yang berkembang dan media sosial memberikan dampak sangat efisien dalam membantu gerakan sosial seperti Aliansi Laki-laki Baru untuk memberikan informasi edukasi terkait kesetaraan gender. Selain itu masyarakat juga lebih mudah dalam menerima sebaran informasi dan kondisi saat ini terkait kasus-kasus yang diberikan oleh Aliansi Laki-laki Baru. Hal itu juga ditunjukkan dalam peningkatan hasil yang terjadi dalam menggunakan media sosial ini dibuktikan survey yang dipublikasikan oleh Asosiasi Jasa Pengguna Internet Indonesia (APJII), bahwa jumlah pengguna internet sudah mencapai 210 juta dan tingkat penetrasi sebesar 72,02% (APJII, 2022). Mengenai perkembangan data tersebut memberikan kemampuan kepada masyarakat tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi menjadi pemberi informasi nantinya. Hal ini juga dibuktikan oleh timbulnya beberapa gerakan kesetaraan gender maupun kegiatan sosial lainnya yang sudah berkiprah dalam hal promosi di media sosial.

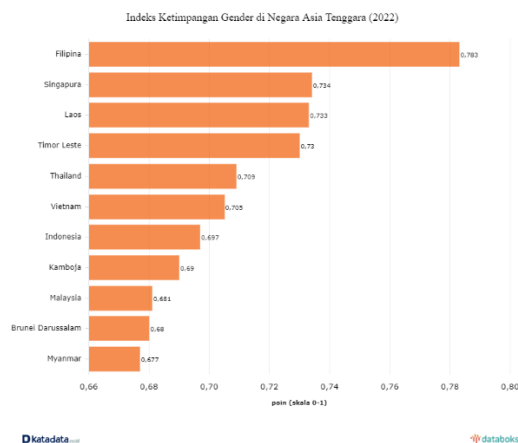
Media sosial memiliki beberapa fitur yang mana berbasis dari *website* sehingga hal tersebut dapat membentuk jaringan serta memberikan kemungkinan untuk setiap orang berinteraksi dalam sebuah organisasi atau komunitas. Melalui media sosial kita juga dapat melakukan berbagai koneksi seperti pertukaran kartu nama, kolaborasi, dan saling mengenal melalui visual maupun audiovisual (Puntoadi, 2021). Memang wajar jika saat ini gerakan sosial dan gerakan aktivis lainnya melalui media sosial, karena segmentasi jangkauan sangat luas dan bisa disesuaikan dengan target masing-masing organisasi. Aliansi Laki-laki Baru hadir di media sosial untuk bisa menjangkau para laki-laki untuk bisa ikut serta dalam isu kesetaraan gender, seperti pada kampanye yang dilakukan oleh PBB pada tahun 2014 bahwa laki-laki juga bisa ikut serta dalam kesetaraan gender.

Kampanye tersebut dipelopori oleh Perserikatan Bangsa Bangsa memberikan pengumuman bahwa laki-laki bisa menjadi agen perubahan untuk feminisme atau kesetaraan gender. Hal tersebut dimuat dalam kampanye yang

memiliki tema “HeForShe”. Kampanye “HeForShe” ini juga didukung oleh Indonesia yang berkomitmen pemberian kesempatan baik bagi kaum perempuan maupun kaum laki-laki akan mendapatkan sama-sama dalam peningkatan persaingan dan kolaborasi yang sehat sehingga dengan dukungan kaum laki-laki, perempuan bisa meningkatkan kualitas dan kemampuannya yang akhirnya bisa setara dengan kaum laki-laki (KEMENPPPA, 2016). Aliansi Laki-laki Baru yang akhirnya menjadi salah satu organisasi gerakan sosial ingin menunjukkan bahwa kesetaraan gender itu memang bersifat inklusif agar yang ikut dalam kegiatan ini bukan hanya perempuan, tetapi lelaki juga bisa kontribusi. Efek dari ketidaksetaraan ini berdampak kepada laki-laki dan perempuan, sehingga gerakan sosial hadir untuk bisa berkontribusi dalam memerangi kasus ketidaksetaraan gender atau patriarki.

Selain itu, ketidaksetaraan gender ini mengakibatkan ketimpangan yang terjadi antara akses pendidikan laki-laki dan perempuan masih terasa sesuai dengan gambar berikut.

Gambar 1. 2 Indeks Ketimpangan Gender di Negara Asia Tenggara 2022



(Sumber: Dhini, 2021)

Dilansir dari Databoks (2021), bahwa Indonesia masih menempati posisi 7 dari 11 negara di Asia. Hal ini masih menjadi tugas bersama untuk kita semua.

Pada posisi tersebut, masih banyak yang belum menyadari bahwa pendidikan kesetaraan gender itu penting. Saat ini tidak hanya pendidikan melalui luar jaringan, pendidikan dalam jaringan berbasis informal pun banyak sekali membahas kesetaraan gender. Pendidikan kesetaraan gender ini harus sekali menjadi perhatian lebih untuk semua elemen masyarakat.

Kesetaraan gender di Indonesia masih menjadi pembelajaran yang menohok. Pasalnya belum semua lapisan masyarakat mengetahui apa sebenarnya penyebab terjadinya ketidakadilan gender. Menurut (Fakih, 2001) terdapat beberapa faktor yang memberikan kebebasan terhadap ketidakadilan gender yaitu sebagai berikut:

- a) Budaya patriarki
- b) Sistem ekonomi
- c) Sistem kepercayaan/penafsiran agama
- d) Adat sosial
- e) Sistem politik
- f) Sistem pendidikan

Ketidaksetaraan gender ini juga menjadi salah satu fokus dunia yang tercantum pada tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pada program SDGs memiliki tujuan yang mana salah satunya adalah kesetaraan gender. Sebelumnya, pada era MDGs kesetaraan gender menjadi salah satu tujuan untuk memperbaiki ketimpangan gender selama lima belas tahun. Pada SDGs, kesetaraan gender menjadi tujuan nomor 5 yang memiliki 9 target. Kesetaraan gender akan memberikan kekuatan dan kemampuan kepada negara untuk bisa mengurangi kemiskinan, berkembang, serta memerintah berjalan dengan efektif. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki, mempromosikan kesetaraan gender pada akhirnya akan menjadi fokus utama strategi pembangunan (Bappenas, 2015). Oleh karena itu, banyak sekali peningkatan terhadap gerakan-gerakan sosial akhir-akhir ini.

Menurut Gide dalam (Wahyudi, 2021) gerakan sosial sendiri merupakan sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar sekelompok orang demi mencapai suatu tujuan sesuai dengan organisasi atau gerakan sosial tersebut. Penyebab dari

gerakan sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian diantara apa yang diinginkan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang mana tujuan tersebut untuk mencapai keadilan secara merata. Gerakan sosial ialah suatu kekuatan kunci untuk mencapai perubahan sosial. Gerakan sosial adalah suatu kekuatan inti demi mencapai perubahan sosial melalui agen perubahan. Karakter yang dimiliki oleh masing-masing gerakan sosial menyesuaikan dengan keadaan zaman dan masalah yang akan diadvokasi atau diangkat.

Gerakan sosial dibutuhkan untuk menjadi agen perubahan secara kolektif atau kelompok dengan tujuan dan capaian yang berbeda-beda untuk memerangi konstruksi negatif yang terjadi di masyarakat. Seiring gerakan dalam perempuan berkembang, bentuk keterlibatan laki-laki sejauh ini memang sudah diadaptasi sebagai salah satu pilihan strategi guna untuk mengembangkan program dan memastikan bahwa hal ini justru tidak memperbesar celah *privilege* (keistimewaan) mereka sebagai laki-laki dan kuasa (*power*) laki-laki terhadap perempuan maupun anak perempuan, melainkan bisa menjadi bagian integral akumulasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Implementasi dan strategi dalam melibatkan laki-laki telah banyak dikembangkan dan dilakukan dalam beberapa program Aliansi Laki-laki Baru.

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa Aliansi Laki-laki Baru memang memiliki fokus konten edukasi kesetaraan gender dalam perspektif laki-laki (inklusif) dan bisa membersamai gerakan perempuan atau feminisme dalam mendukung kesetaraan gender. Saat pertama kali pandemi melanda Indonesia, semua kegiatan sekolah, kerja, dan kegiatan lainnya dipaksa dalam melakukan pekerjaan dari rumah atau *work from home*.

Gambar 1. 3 Konten Aliansi Laki-laki Baru



(Sumber: Instagram @lakilakibaru)
(<https://www.instagram.com/lakilakibaru/>)

Pada konten tersebut, Aliansi Laki-laki Baru menjelaskan bahwa tugas domestik atau pekerjaan rumah itu bukan hanya urusan istri (perempuan), tetapi tugas laki-laki juga sebagai suami untuk bisa saling membantu. Hal-hal dasar yang seperti itu, terkadang menjadi diasosiasikan bahwa tugas domestik rata-rata harus dipegang oleh perempuan, padahal kenyataannya itu merupakan tugas bersama.

Hal tersebut juga dibuktikan pada website Aliansi Laki-laki Baru, bahwa mereka memiliki beberapa prinsip yang menjadi cara pandang feminisme agar terasa kental sesuai dengan yang dianut oleh Aliansi Laki-laki Baru. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah *pertama*, memiliki komitmen pada kesetaraan dan keadilan. Pada prinsip ini didasari terhadap keyakinan kalau laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan status yang sama. *Kedua*, anti diskriminasi. Dengan prinsip ini Aliansi Laki Laki Baru tidak setuju terhadap semua bentuk tindakan diskriminasi terhadap jenis kelamin dan tindakan lainnya. *Ketiga*, anti kekerasan terhadap perempuan. Menurut prinsip ini, Aliansi Laki-laki Baru memandang kekerasan terhadap perempuan sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan hukum. (*Aliansi Laki-Laki Baru*, 2010).

Aliansi Laki-laki Baru ingin memberikan edukasi kepada semuanya bahwa kesetaraan gender tidak hanya dilakukan oleh para perempuan. Aliansi Laki-laki baru ingin memberikan sebuah sudut pandang baru kepada masyarakat bahwa kesetaraan gender memang bisa dilakukan oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Menurut perspektif sosiologis, hukum yang diadopsi ke dalam masyarakat, institusi sosial, dan pranata sosial menganggap bahwa kesetaraan gender memang lebih memihak laki-laki daripada perempuan, sehingga perlunya peran laki-laki sebagai pembela perempuan (Ismail et al., 2020).

Jika laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesadaran akan hal ini, maka kesetaraan gender ini bisa terbentuk dengan baik pada interaksi dalam masyarakat. Berdasarkan Siaran Pers oleh KEMENPPPA (2022) Menurut Indra

Gunawan dalam Webinar #LelakiTurutSerta: *Involving Men to Break the Bias* memiliki pemikiran bahwa kesetaraan gender bukan untuk memperdebatkan antara peran laki-laki dan perempuan, tetapi cara bersama untuk memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.

Menurut Sandra L. Bartky dalam (Fitri, 2022), laki-laki tidak termasuk dalam perjuangan pembebasan perempuan dari penindasan patriarki karena gerakan ini memandang laki-laki sebagai musuh utama dan mayoritas percaya bahwa "*all men oppress all women*". Setelah melihat betapa jelas laki-laki merasa mereka tidak memiliki ruang untuk berbicara saat bergerak, hal ini disayangkan oleh Bartky. Laki-laki harus terlibat dalam gerakan perempuan karena tekanan maskulinitas sangat buruk baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Tuntutan sifat maskulinitas yang dialami laki-laki kadang menjadi bumerang bagi laki-laki itu sendiri. Konstruksi sosial yang menjadikan laki-laki sebagai makhluk superior menjadikan laki-laki diragukan saat mengalami kekerasan seksual. Dan saat laki-laki mengungkapkan dirinya sebagai korban, publik malah meragukannya. Hal ini juga terjadi saat laki-laki ingin menentang maskulinitas, sehingga dianggap payah, kurang macho, hingga dianggap bukan laki-laki seutuhnya. Realita seperti ini justru membuat laki-laki selalu diidentifikasi sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban.

Menurut Nur sebagai CO-Founder dari Aliansi Laki-laki Baru yang dikutip dari Situmorang, (2022) pada berita Investor.id dalam acara Accelerating Social Inclusion Through Women Empowerment menyebutkan sebagai berikut:

"Jadi kalau perubahan terjadi pada perempuan, itu pola relasinya tidak berubah maka perubahan juga harus terjadi pada laki-laki. Karena kalau tidak terjadi perubahan pada laki-laki, maka bergesernya persoalan antara laki-laki yang berkuasa dengan perempuan yang tidak berdaya, bergeser menjadi semata-mata persoalan perempuan yang berdaya berhadapan dengan laki-laki yang tidak aman,"

Laki-laki mesti terlibat membangun kesetaraan gender. Selain itu, terdapat hal yang mesti diubah terkait konsekuensi dalam peran dan tanggung jawab. Peran dan perubahan yang menjadi tanggung jawab laki-laki maupun perempuan menciptakan sebuah bentuk relasi sehingga perlunya *awareness* dari kedua belah pihak dalam menciptakan kesetaraan gender.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dihindari, maka penting untuk berkolaborasi guna membina hubungan yang harmonis dan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan. Dengan demikian, gerakan Aliansi Laki-laki Baru dapat melakukan upaya untuk mencapai keadilan dan kesetaraan yang didukung oleh laki-laki dan perempuan. Dari awal ALB menegaskan sebagai *male feminis representative* yang bisa berkontribusi dalam perjuangan keadilan kesetaraan gender.

Konten yang dimuat oleh ALB sendiri tidak ada yang perbedaan dengan konten yang diunggah oleh gerakan feminisme di media sosialnya. Sudut pandang Aliansi Laki-laki Baru sudah jelas ingin memberikan kesempatan untuk laki-laki berbagi ruang terkait kesetaraan gender bersama perempuan. Konten yang diunggah tidak ada yang menyinggung gerakan lain atau hal-hal yang kontra pada kesetaraan gender.

Penelitian mengenai Aliansi Laki-laki Baru sebagai representasi laki-laki dalam mendukung feminisme di media sosial pernah dilakukan sebelumnya oleh Elisabeth Windy Ancesia Simaibang dan Atwar Bajari (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan representasi feminis laki-laki berdasarkan aktivitasnya pada media sosial Twitter yang digunakan oleh @lakilakibaru. Subjek pada penelitian ini adalah Twitter dan menggunakan studi etnografi. Sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada inklusifitas Aliansi Laki-laki Baru dalam menyuarakan kesetaraan gender melalui studi deskriptif pada media sosial Instagram.

Selain itu, penelitian mengenai kesetaraan gender dalam konstruksi media sosial pernah diteliti oleh Wicha Rizky Saski Mashito Widodo et al (2018). Hasil penelitian adalah mengenai konten *review* isu pemerkosaan yang membahas 'Bebas dari Kekerasan Seksual' di media sosial Instagram @lawanpatriarki dan @lakilakibaru. Meneliti perbedaan latar belakang kedua akun tersebut menjadi fokus penelitian karena keduanya mengadvokasi kesetaraan gender untuk semua pihak yaitu, laki-laki dan perempuan. Pada penelitian yang akan dilakukan kali ini mengacu kepada konten media sosial Instagram @lakilakibaru dalam mengkampanyekan kesetaraan gender secara inklusif.

Merujuk pada penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesamaan topik dalam penelitian yang diteliti yakni fokus kepada kesetaraan gender di media

sosial. Maka penelitian ini bermaksud mengetahui lebih dalam lagi terkait konten dan kampanye yang dikemas oleh Aliansi Laki-laki Baru sebagai *male feminism* yang mewakili laki-laki dalam berkontribusi mengkampanyekan kesetaraan gender yang bisa membagi ruang untuk laki-laki dan perempuan. Seperti konten yang sudah dibuat sebelumnya oleh gerakan feminisme lain. Lalu bagaimana Aliansi Laki-laki Baru mewakili semua pihak dalam menyuarakan kesetaraan gender?

Peneliti masih tertarik untuk meneliti topik yang berkaitan dengan kesetaraan gender di media sosial karena pembahasan ini selalu menarik dari tahun ke tahun. Kebaruan dari penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian kepada media sosial Instagram @lakilakibaru di mana ada beberapa konten yang akan peneliti teliti untuk mendeskripsikan mengenai keterwakilan laki-laki dalam kesetaraan gender.

Oleh karena itu, peneliti akan menitikberatkan kepada subjek penelitian yaitu akun Instagram @lakilakibaru sebagai media sosial yang digunakan Aliansi Laki-laki Baru untuk bersosialisasi, selain Twitter dan Website. Penelitian ini menggambarkan sebuah deskripsi keinklusan di media sosial Instagram @lakilakibaru sebagai representasi diri sebagai kelompok *male feminist* dalam menggunakan metode studi deskriptif pada konten dan fokus kesetaraan gender yang diusung oleh Aliansi Laki-laki Baru.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana penjelasan yang sudah peneliti tuliskan pada latar belakang penelitian, maka perumusan masalah yang bisa dihimpun dan dirumuskan melalui penelitian ini ialah bagaimana cara Aliansi Laki-laki Baru dalam mengkomunikasikan representasi kesetaraan gender secara dalam perspektif laki-laki pada konten yang dipublikasikan oleh media sosial Instagram @lakilakibaru. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengkomunikasikan konten edukasi mengenai kesetaraan gender dari perspektif laki-laki?
2. Apa saja acara yang dipromosikan dalam mendukung kesetaraan gender dalam perspektif laki-laki?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Aliansi Laki-laki Baru mengkomunikasikan representasi kesetaraan gender secara dalam perspektif laki-laki yang tergambar pada konten yang dipublikasikan oleh media sosial Instagram @lakilakibaru dan fokus gerakan Aliansi Laki-laki Baru. Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan kesadaran pembaca akan pentingnya kesetaraan gender.

Selain itu, meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran laki-laki dan perempuan dalam mempromosikan kesetaraan gender adalah tujuan lain dari penelitian ini untuk dunia praktis di lapangan. Penelitian ini diyakini akan memberikan gambaran luas tentang isu dan tujuan gerakan sosial yang dapat membantu memerangi ketidaksetaraan gender di masyarakat Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan penuh pada penelitian ini bisa bermanfaat untuk semua pihak yang terkait akan penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini antara lain berkembangnya pengetahuan fundamental bagi mahasiswa program studi ilmu komunikasi terkait representasi inklusif kesetaraan gender dalam konten media sosial dari Aliansi Laki-laki Baru yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Selain itu juga untuk dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lainnya yang mengambil topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu praktisi pada bidang ilmu komunikasi dalam merepresentasikan kesetaraan gender di media sosial yang terkandung dalam sebuah gerakan organisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh pelaku praktisi dalam mempelajari tentang makna kesetaraan gender secara inklusif di media sosial dalam sebuah organisasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti akan mempermudah susunan atau urutan yang harus ada pada penelitian ini. Peneliti akan mencoba menguraikan beberapa bab dengan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Peneliti akan memaparkan makna atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, hingga kelebihan dan sistematika penulisan penelitian ini pada bab pertama ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti akan menguraikan teori dan konsep yang terkait dengan penelitian ini di bab kedua ini. Hal ini dilakukan agar penelitian memiliki sumber informasi dan gagasan yang dapat dikaji untuk bab selanjutnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini, peneliti akan mencoba untuk lebih detail mengenai penjelasan tentang prosedur pengumpulan data yang akan diteliti, subjek penelitian, strategi analisis data, metodologi validitas data, serta waktu dan tempat penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab keempat, peneliti akan mencoba menyajikan hasil analisis dari hasil wawancara dan pengamatan secara deskriptif kepada media sosial instagram @lakilakibaru yang telah dikumpulkan dan dilakukan penyaringan terhadap data-data yang sudah ditemukan. Hasil dari penelitian tersebut kemudian akan dijelaskan melalui pembahasan.

BAB V HASIL KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti akan meringkas temuan di bab terakhir, termasuk penemuan penelitian dan kesimpulan, dan kemudian menawarkan rekomendasi untuk pembaca penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka merupakan bagian yang berisikan dari referensi atau sumber yang digunakan peneliti untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam proses penyusunan penelitian.